

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seluruh perusahaan yang terdapat dalam PT Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu tujuan para investor untuk berinvestasi. Investor akan mencari perusahaan-perusahaan yang memiliki *return* saham yang tinggi. Hendra (2016) menyatakan bahwa peluang untuk mendapatkan untung untuk berinvestasi pada Bursa Efek Indonesia tergolong tinggi, dapat dibuktikan dengan rata-rata *return* per tahun sejak tahun 2009 telah mencapai 28,08%, pencapaian ini merupakan pencapaian tertinggi jika dibandingkan dengan sembilan bursa saham lainnya. *Return* yang terdapat pada BEI dapat membuatnya lebih unggul dari New York Stock Exchange, Australia Stock Exchange, Bursa Malaysia, Hongkong Exchange, Korea Exchange, Philipine Stock Exchange, Singapore Stock Exchange dan The Stock Exchange of Thailand.

Menurut Dolorosa (2016) menyebutkan bahwa BEI berhasil mencetak rekor tertinggi untuk kapitalisasi pasar yaitu sebesar Rp 5.799 triliun pada posisi September 2016. Selain itu, adanya penambahan jumlah emiten sebanyak 12 emiten dengan total dana hasil penawaran umum sebesar Rp 10,7 triliun. IHSG ikut melonjak dan resmi ditutup pada level 5.296,711 dari penutupan perdagangan 2015 yang berada pada level 4.593,008. Otoritas bursa masih terlihat peluang besar untuk peningkatan jumlah investor.

Return BEI yang lebih unggul dibandingkan dengan bursa saham lainnya dan IHSG yang nilainya terus melonjak setiap tahunnya membuat investasi di Indonesia terus meningkat, hal ini juga secara tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas laba dari suatu perusahaan, dengan kata lain *return* saham dan nilai IHSG dapat mempengaruhi tingginya koefisien respon laba. Para investor juga harus lebih jeli dalam menilai informasi yang telah diberikan oleh perusahaan atau emiten. Perusahaan yang memiliki laba tinggi tentunya akan menjadi incaran para investor dengan menaruh harapan yang lebih bahwa akan mendapatkan *return* yang tinggi. Laba tidak hanya dinilai dari nominal yang telah ditunjukkan oleh akun laba akan tetapi melibatkan variabel lain yang akan mempengaruhi laba.

Setiap perusahaan pasti menginginkan perusahaannya untuk terus berkembang dan semakin membaik disetiap tahunnya, oleh karena itu perusahaan memerlukan dana yang cukup banyak. Perusahaan memiliki beberapa alternatif untuk mendapatkan pendanaan, yaitu pendanaan yang akan didapatkan dari kreditor ataupun investor. Kreditor akan memberikan dana kepada perusahaan berupa pinjaman dan akan menerima imbalan hasil berupa pengembalian pokok pinjaman beserta bunga pinjaman, sementara investor memberikan dana kepada perusahaan dan akan mendapatkan imbalan hasil yaitu deviden. Akan tetapi perusahaan lebih sering memilih untuk menerima dana dari investor dari pada harus meminjam pada kreditor karena jika menerima dana dari investor tidak ada kewajiban jangka pendek yang akan timbul dari cicilan dan kewajiban jangka panjang dari pokok

pinjaman. Salah satu cara agar perusahaan mendapatkan dana dari para investor maka perusahaan tersebut harus *go public* karena saham perusahaan dapat diperdagangkan pada pasar saham.

Seperti yang telah disebutkan pada pasal 1 Undang-Undang Nomer 8 Tahun 1995 mengenai pasar modal, yaitu kegiatan yang memberikan jasa penitipan Efek dan harta lainnya yang berkaitan dengan Efek serta jasa lain, termasuk menerima deviden, bunga, dan hak-hak lainnya, menyelesaikan transaksi Efek, dan mewakili pemegang rekening yang menjadi nasabahnya. Dalam bidang perekonomian, pasar modal sendiri memiliki 2 fungsi, yaitu 1) Fungsi ekonomi yang bertujuan untuk memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat mempertemukan dua kepentingan didalam satu tempat yaitu para kepentingan yang memiliki dana lebih (investor) dan pihak-pihak yang membutuhkan dana (*issuer*) dimana, pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana akan menanamkan modalnya untuk mendapatkan imbal hasil, sedangkan pihak yang membutuhkan akan menerima dana untuk memenuhi kepentingan investasi perusahaan tanpa harus menunggu hasil dari operasi perusahaan tersebut. 2) Fungsi keuangan, yaitu memberikan kesempatan kepada pemilik dana untuk memperoleh *return* sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan. Sehingga investor memerlukan informasi mengenai suatu perusahaan untuk mengambil keputusan.

Manajemen membuat laporan keuangan sebagai bahan pelaporan kepada para pemangku kepentingan. Laporan keuangan merupakan salah satu tanggung jawab yang dilakukan perusahaan untuk memberikan informasi

kepada para investor dalam memahami operasi perusahaan. Laporan keuangan yang paling banyak diminati oleh para investor yaitu laporan laba/rugi, karena investor dapat menilai sendiri bagaimana kinerja dari perusahaan tersebut yang dilihat dari besarnya jumlah laba yang diperoleh selama 1 periode terakhir (Silalahi, 2014). Semakin tinggi nilai laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka dinilai semakin baik pula kinerja dari suatu perusahaan tersebut.

Accounting Principles Board (APB) statement no 4 (*Financial Accounting Standard Board* FASB, 1974) mendefinisikan laba sebagai kelebihan penghasilan dari biaya satu periode akuntansi. Laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan diharapkan dapat menjadi informasi utama yang *rill* dan tidak terdapat *understatmen* dan *oversetatmen* didalamnya. Semakin tinggi nilai laba yang dihasilkan oleh perusahaan selain untuk menilai kinerja suatu perusahaan nantinya diharapkan dapat mendorong para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, jika perusahaan mendapatkan laba yang semakin tinggi maka para investor juga dapat memberikan harapan yang tinggi untuk mendapatkan *return* saham yang tinggi pada masa yang akan datang. Besaran yang dapat menunjukkan hubungan antara laba dan *return* saham disebut juga sebagai Koefisien Respon Laba (*Earning Response Coefficient*).

Menurut Cho dan Jung (1991) mendefinisikan *earnings response coefficient* menjadi suatu efek setiap dolar *unexpected earnings* terhadap *return* saham. Dengan begitu *earnings response coefficient* mengukur

perubahan dari abnormal retrun sebagai respon terhadap komponen yang tidak diperkirakan pada laba yang diumumkan perusahaan (Scott, 2009). Selain itu *earnings response coefficient* juga dapat mengukur besarnya respon harga saham atau nilai pasar ekuitas terhadap informasi yang ada pada laba akuntansi. Rendahnya *earnings response coefficient* dapat disebabkan oleh rendahnya informasi laba bagi para investor untuk mengambil suatu keputusan dalam investasi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya nilai dari suatu *Earnings Response Coefficient* yaitu persistensi laba, *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*, Struktur Modal, Kesempatan Bertumbuh, Ukuran Perusahaan, *The Informativeness Of Price*, *The Similarity Of Investor Expectations* (Scott, 2009).

Penelitian ini lebih berfokus pada Konservatisme Laba, *Voluntary Disclosure*, Persistensi Laba. Dalam penelitian Made dan I Gusti (2014) mengenai konservatisme laba dan *voluntary disclosure*, menyatakan bahwa *voluntary disclosure* pengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*, sedangkan konservatisme laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, sedangkan penelitian Rahayu (2012) menyatakan bahwa Konservatisme berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian Made dan I Gusti (2014) menyatakan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara *voluntary disclosure* terhadap *earnings response coefficient*, karena semakin banyaknya perusahaan yang melakukan pengungkapan sukarela, maka semakin tinggi pasar dalam merespon pengumuman laba, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh

Sudarma dan Ratnadi (2015) menyatakan bahwa *voluntary disclosure* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *earnings response coefficient*, karena pengungkapan sukarela yang relatif kecil menyebabkan pengungkapan sukarela yang telah dilakukan oleh perusahaan tidak mendapatkan respon yang baik. Penelitian Ngadiman dan Hartini (2011) menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Deri (2010) menyatakan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Konservatisme adalah sikap atau aliran (*mazhab*) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculnya (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Sikap konservatif juga mengandung makna sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko (Suwardjono, 2014).

Voluntary disclosure (pengungkapan sukarela) sebagai pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang telah diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Pengungkapan sukarela ini dilandasi oleh teori pensinyalan (*signalling theory*). Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangatlah diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*) (Suwardjono, 2014).

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan mengenai kemampuan dari suatu perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai saat dimasa depan. Semakin besar persistensi laba perusahaan maka semakin besar pula laba yang akan diharapkan oleh para investor pada masa yang akan datang (Ngadiman dan Hartini, 2011). Persistensi laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*, karena semakin persistensi perubahan laba disetiap waktunya, maka semakin tinggi *earnings response coefficient*. Hal tersebut dapat terjadi karena reaksi pasar akan lebih tinggi terhadap informasi yang diharapkan berlaku konsistensi dalam jangka panjang dibandingkan informasi yang bersifat sementara (Delvira dan Nelvirita, 2013).

Alasan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap *Earning Response Coefficient*, Konservatisme Laba, *Voluntary Disclosure*, dan Persistensi Laba antar periode yaitu 1) Semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia menuju arah yang efisien dimana informasi yang relevan akan menjadi alat yang digunakan untuk menilai harga saham. 2) Kecenderungan investor dalam menolak resiko sehingga variabel yang diteliti sering digunakan oleh investor dalam menilai harga saham sebagai dasar pengambilan keputusan. 3) Bila perusahaan dapat mempertahankan labanya secara terus menerus (persisten) akan menunjukkan kualitas laba perusahaan yang baik. Perusahaan besar dianggap sudah mampu meningkatkan kualitas labanya. Sehingga, walaupun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang

dilaporkan perusahaan, namun faktor-faktor ini merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan sebelum melakukan investasi.

Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian yang dilakukan oleh Made dan I Gusti (2014) dan yang dilakukan oleh Delvira dan Nelvirita (2013) namun pada penelitian ini memiliki perbedaan yaitu tahun sampel yang digunakan berbeda. Sampel penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI dengan periode penelitian tahun 2014-2016. Dengan demikian berdasarkan pada latar belakang yang telah diulas, maka penelitian ini berjudul :

“PENGARUH KONSERVATISME LABA, *VOLUNTARY DISCLOSURE* DAN PERSISTENSI LABA TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah berikut :

1. Apakah konservatisme laba berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* ?
2. Apakah *voluntary disclosure* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* ?
3. Apakah persistensi laba berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris bahwa konservatisme laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris bahwa *voluntary disclosure* berpengaruh positif terhadap *earnings Response coefficient* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang teoritis dan praktis :

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *earnings response coefficient*.
 - b. Sebagai penambahan pengetahuan untuk peneliti terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pembahasannya terkait

dengan pengaruh konservatisme laba, *voluntary disclosure*, dan persistensi laba terhadap *earnings response coefficient*.

2. Manfaat secara praktisi:

- a. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki topik sejenis dan berkaitan dengan penelitian ini.
- b. Diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi para investor dalam pengambilan keputusan.